

PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN KOTA SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Fatmah, Alfabri Rasyid

Email: fatmah_fatriana@yahoo.co.id, janagomalpha@yahoo.com

Abstrak: Pelaksanaan syari'at Islam di Indonesia melahirkan berbagai organisasi dan aliran untuk memahami hakikat kebenaran Islam. Kegiatan untuk mengembangkan ajaran Islam sesuai tuntunan al-Quran dan as-Sunnah dan meningkatkan kesadaran rakyat dalam beragama, maka organisasi Muhammadiyah memulai basis kegiatan-kegiatannya melalui lembaga pendidikan formal yakni sekolah. Hal ini dilakukan sebagai siasat untuk menanggulangi perbedaan pemikiran dalam faham keagamaan dan kebodohan umat Islam yang diakibatkan penjajahan Belanda yang menyebabkan umat Islam tertinggal di berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri, perkembangan, kontribusi dan pengaruh Muhammadiyah terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Kota Sekayu pada tahun 1926 bersamaan dengan berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah dan mengalami perkembangan setelah Indonesia merdeka tahun 1945, hal ini dapat dilihat dari perkembangan secara vertikal yaitu berdirinya 10 cabang dan 60 ranting Muhammadiyah di Kabupaten Musi Banyuasin. Selanjutnya perkembangan secara horizontal dapat dilihat dari berbagai bidang amal usaha yaitu berdirinya 9 buah SD, 7 buah SMP, 3 buah SMA dan 1 buah SMK, serta 55 buah rumah ibadah Muhammadiyah di Kabupaten Musi Banyuasin. Kontribusi Muhammadiyah bagi kehidupan masyarakat Kota Sekayu yang paling menonjol adalah bidang pendidikan sedangkan pengaruhnya adalah menimbulkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan syariat Islam sesuai al-Quran dan as-Sunnah. Selanjutnya para tokoh Muhammadiyah berhasil melaksanakan sholat Id di lapangan dan terbentuknya kepanitiaan kurban.

Kata kunci : *Perkembangan, Organisasi Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Ajaran Islam secara umum mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa melaksanakan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah swt yang disampaikan melalui Rasulullah saw. Ajaran itu bertujuan "untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama umat manusia. Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat"(Nizar 2009, hal. 91). Artinya, dalam syari'at Islam menegaskan bahwa segala

perbuatan manusia dalam berbagai bidang kehidupan di dunia ini memiliki kaitan dengan akhirat. Dalam melaksanakan syari'at Islam, di Indonesia muncul berbagai organisasi dan aliran untuk memahami hakikat kebenaran Islam tersebut, satu di antaranya adalah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan "suatu organisasi yang berdasarkan agama Islam, sosial dan kebangsaan. Muhammadiyah juga merupakan organisasi sosial Islam terbesar di Indonesia yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan

dengan tanggal 8 Zulhijjah tahun 1330 H oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan” (Aziz *et.al* 2010, hal. 1).

Organisasi Muhammadiyah ini mempunyai maksud “untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk Bumiputera dan memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya” (Noer 1988, hal. 86). Namun pada awal berdirinya, kegiatan-kegiatan organisasi ini belum mendapat sambutan dan tanggapan yang positif dari masyarakat. Hal ini terjadi karena ruang gerak organisasi masih terbatas di daerah Kauman, Yogyakarta.

Selanjutnya hal-hal yang mendorong K. H. A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah ini adalah: *Pertama* faktor objektif atau faktor normatif, karena beliau *merefleksi* perintah Allah swt dalam al-Qur’an yaitu surat Ali-Imran ayat 104 yang isinya menyeru pada kebajikan dan mencegah dari yang munkar (*Amar Ma’ruf Nahi Munkar*). Selanjutnya, karena beliau *terinspirasi* oleh surat tersebut untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan humanisasi (mengajak pada kebajikan) dan emansipasi atau liberal (pembebasan dari segala kemunkaran). Ayat tersebut juga *mengisyaratkan* bahwa dalam menggerakkan umat menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi, hal ini sesuai pula dengan butir ke-6 Muqodimah Muhammadiyah yang berisi untuk melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi. *Kedua* faktor subjektif, yaitu karena keadaan masyarakat yang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam kemajuan berpikir (kejumudan).

Kegiatan untuk menghidupkan ajaran Islam sejati dan meningkatkan kesadaran rakyat dalam beragama, maka organisasi Muhammadiyah memulai basis kegiatan-kegiatannya melalui lembaga pendidikan

formal yakni sekolah. Sebab, “Pendidikan Muhammadiyah berorientasi pada usaha-usaha mengkaderkan pencapaian kepribadian yang bersifat Islami dengan sumber utamanya adalah al-Quran dan as-Sunnah Nabi Muhammad saw yang di dalamnya terdapat upaya pengembangan dan pengayaan pemikiran-pemikiran yang bersifat formal (baku)” (Hamdan 2009, hal. 94).

Hal ini dilakukan sebagai siasat untuk menanggulangi perbedaan pemikiran dalam faham keagamaan dan kebodohan umat Islam yang diakibatkan penjajahan Belanda maupun Jepang yang menyebabkan umat Islam tertinggal diberbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan modern. Para ulama di Indonesia belum mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan dan ilmu pengetahuan secara kaffah dan rasional. Kondisi itu menurut (Thalhas 2002, hal. 8) juga mendorong berdirinya Muhammadiyah. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tidak berjalannya kehidupan beragama menurut al-Quran dan Sunnah disebabkan perbuatan-perbuatan syirik, bid’ah, dan Khurafat, sehingga ajaran Islam semakin jauh dari kehidupan.
2. Akibat penjajahan Belanda di Indonesia menyebabkan keadaan masyarakat pribumi sangat menyedihkan, baik secara politik, ekonomi, sosial maupun budaya.
3. Tidak terbinanya persatuan dan kesatuan di antara umat Islam akibat tidak tegasnya Ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada organisasi Islam yang kuat.
4. Kegagalan sebagian lembaga-lembaga Islam yang akan memenuhi tuntunan zakat, akibat menutup diri dari perkembangan luar, dan sistem pendidikan yang tidak memadai.
5. Sikap acuh kalangan intelektual, yang kadang malah merendahkan Islam.
6. Lemahnya kesadaran umat Islam untuk menghadapi tipu muslihat Belanda yang

sering menggunakan kekuatan politik dan misi kristen untuk kepentingan politik kolonialnya.

Memperhatikan masalah-masalah di atas, diperlukan pembaharuan pemikiran yang mendorong berdirinya organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Mengingat, kondisi umat Islam di Indonesia pada masa penjajahan sangat terpuruk, terutama dalam bidang pengetahuan keagamaan (Islam).

Secara khusus, ruang lingkup pandangan dan posisi Muhammadiyah bukan organisasi politik dan tidak akan menjadi partai politik. Dengan demikian Muhammadiyah adalah gerakan Islam, yang memilih dan menempatkan diri secara sadar dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai ruang geraknya. Jadi, Muhammadiyah adalah organisasi non politik yang tidak anti pada politik. (Syari'ati 1989, hal. 134).

Organisasi Muhammadiyah mulai meluas setelah tahun 1917 seiring dengan berlangsungnya kongres Budi Utomo yang dilaksanakan di rumah Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Pada saat kongres dilaksanakan, kiyai Haji Ahmad Dahlan berkesempatan memberikan tabligh. Ternyata tabligh yang disampaikan mendapat tanggapan positif dari peserta kongres. Hal ini terbukti banyaknya permintaan para peserta kongres dari berbagai tempat kepada pengurus Muhammadiyah untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di pulau Jawa.

Saat Muhammadiyah belum diperkenankan membuka cabang-cabangnya di luar Yogyakarta, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menganjurkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan dengan nama lain bukan nama Muhammadiyah, tetapi konsep arah tujuan dan haluannya sama dengan Muhammadiyah. Syari'at yang ditawarkan dan dikembangkan adalah Islam yang sistematis yaitu "Islam yang ajarannya merupakan kesatuan dari aqidah, akhlak, ibadah, dan

mu'amalah"(Saifulla 1997, hal. 3). Perkumpulan yang berhasil didirikan di Pekalongan dengan nama *Nurul Islam*, dan di Makassar dengan nama *Al-Hidayah*.

Menyikapi permintaan-permintaan peserta kongres dari berbagai daerah di pulau Jawa dan alasan-alasan kondisi umat Islam, maka Kiyai Haji Ahmad Dahlan berupaya melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran-pemikiran syari'at Islam. "Langkah pertama yang dilakukan adalah pembaharuan anggaran dasar organisasi Muhammadiyah supaya dapat se-ide, seiring dan sejalan dengan daerah-daerah lain yang mulai meluas setelah tahun 1917 meliputi seluruh pulau Jawa dan pada tahun 1921 ke seluruh Indonesia" (Noer 1988, hal. 87).

Mulai tahun 1921, organisasi Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke seluruh penjuru Indonesia dengan membuka beberapa cabang Muhammadiyah. Antara lain di Makassar dan di Sumatera Barat yang dikenal dengan kota Padang. Pada tahun 1926 Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan membuka cabang di wilayah pedesaan di Sumatera Selatan tepatnya di Musi Banyuasin. "Bersamaan dengan pembukaan sebuah sekolah Muhammadiyah yang dihadiri oleh Demang, Depati, Pembarap, Mantri Belasting, Guru kepala sekolah *Gouvernement* kelas II, Kerio Penghulu, Khetib dari Kayuara, Seorang ulama bernama K.H. Somat, Tuan Controleur, dan masyarakat" (Ismail 2010, hal. 185).

Kebanyakan umat Islam sering menyatakan dirinya beragama Islam, tetapi belum melaksanakan syariat Islam dengan sebenarnya. Hal ini masih tampak pada kebiasaan umat Islam dalam melakukan kemusyirikan dengan percaya kepada ruh-ruh nenek moyang, percaya kepada benda-benda buatan manusia seperti cincin, keris dan azimat, percaya kepada kuburan keramat, percaya kepada pohon-pohon besar yang diyakini ada penghuninya, dan sebagainya,

sedangkan perbuatan-perbuatan itu tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah saw yang disebut *bid'ah* yakni “Segala yang diadakan dalam bentuk yang belum ada contohnya”(Shiddieqy 1986, hal. 46).

Kesadaran umat dalam menjalankan syari'at Islam belum dikatakan *kaffah*. Ketidakmurnian Islam ini akibat adanya pengaruh tradisi-tradisi dari ajaran non Islam. Yang menyebabkan timbulnya *bid'ah* dan *khurafat* yang merusak kemurnian aqidah dan ibadah dalam ajaran Islam. Untuk memurnikan ibadah guna meluruskan perintah agama dan meluruskan iman serta membersihkan segala perbuatan yang menyimpang dari al-Quran dan as-Sunnah, maka kehadiran organisasi Muhammadiyah sangat dibutuhkan.

Fenomena-fenomena inipun terjadi pada masyarakat Kecamatan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Ternyata fenomena-fenomena ini menjadi perhatian organisasi Muhammadiyah pusat untuk membuka cabang di daerah-daerah kepulauan Indonesia, termasuk Kabupaten Musi Banyuasin khususnya di Kota Sekayu. Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya hasil tulisan terdahulu baik berupa hasil penelitian, jurnal dan buku. Seperti yang telah dilakukan oleh Ismail Sukardi (Disertasi), YA. Lubis (Tesis), Fauzi Somat (Buku), dan Muazim Syair (Jurnal). Tulisan-tulisan tersebut telah memberi motivasi pada penulis untuk mengembangkan penelitian tentang “Perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis), yaitu penyelidikan dalam suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif sejarah (Abdurrahman 1999, hal. 43). Metode sejarah ini menggunakan empat langkah kegiatan,

yaitu: 1) Mengumpulkan objek dan bahan-bahan tercetak, tertulis atau lisan yang relevan (heuristik). 2) Menyingkirkan bahan yang tidak otentik (analisis data). 3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya (interpretasi data). 4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cerita penyajian yang berarti (historiografi).

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah di Kecamatan Kota Sekayu, untuk mengetahui kontribusi Muhammadiyah di Kecamatan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan untuk mengetahui pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Lokasi yang dijadikan tempat untuk penelitian ini adalah kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Pengumpulan data atau *heuristic* adalah “Usaha menelusuri jejak-jejak peristiwa sejarah melalui pengumpulan data-data historis”(Hugiono, 1992: 26). Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yakni observasi (pengamatan), wawancara (*Interview*) dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Sutopo, 2002:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bappeda Musi Banyuasin

Observasi awal dilakukan di Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin yang beralamat di Jalan Kolonel Wahid Udin Lk. I Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin untuk mendapatkan data profil wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara dilakukan kepada Ir. Akmal Edy selaku Kepala Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin, dimana diperoleh informasi sebagai berikut.

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan ibukota Kota Sekayu. Kabupaten ini memiliki luas +-14.265,96 km² atau sekitar 15% dari luas Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan Kecamatan Kota Sekayu yang merupakan ibukota Musi Banyuasin memiliki luas 701,60 km² yang terletak antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan 105° Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari 14 Kecamatan dan 236 Desa/kelurahan. (Bappeda, 2014).

Dari segi topografi Kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari bermacam-macam jenis topografi. Di sebelah Timur Kecamatan Sungai Lilin, sebelah Barat Kecamatan Bayung Lencir dan di daerah pinggiran Sungai Musi sampai ke Kecamatan Babat Toman tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan dipengaruhi oleh pasang surut. Sedangkan di daerah lainnya tanahnya terdiri dari tanah dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian antara 20 sampai dengan 140 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Musi Banyuasin memiliki iklim tropis dan basah dengan curah hujan bervariasi antara 26,5 sampai 251 mm. Dilihat dari segi hidrologi, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah rawa dengan sungai besar dan kecil yang cukup banyak. Kondisi ini berguna bagi kegiatan irigasi/pengairan pertanian sehingga pencetakan sawah baru dapat mempertimbangkan keberadaan sungai-sungai tersebut. Sedangkan guna memenuhi

keperluan penduduk dalam hal pemenuhan air bersih, keberadaan sungai tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk pengambilan air baku PDAM.

Ditinjau dari segi demografi, berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk 2010, Penduduk kabupaten Musi Banyuasin berjumlah 561.458 jiwa yang terdiri atas 288.450 jiwa laki-laki dan 273.008 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah 14.265,96 kilometer persegi tersebut kepadatan penduduk Kabupaten Musi Banyuasin lebih kurang 39,43 jiwa per kilometer persegi.

2. Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Musi Banyuasin

Setelah melaksanakan observasi di Bappeda Kabupaten Musi Banyuasin, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang beralamat di Jalan KH Ahmad Dahlan Nomor 236 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara dilakukan kepada ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Musi Banyuasin, dimana beliau merekomendasikan peneliti untuk melakukan observasi ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Sekayu.

3. Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Sekayu

Observasi terakhir dilakukan di Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Sekayu berdasarkan rekomendasi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Musi Banyuasin, dimana peneliti mendapatkan data tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berkompeten untuk dijadikan narasumber berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada tokoh, pengurus dan guru Muhammadiyah, baik dari Sekayu maupun dari pengurus pusat Yogyakarta, yaitu H. Paimin, Karim Kirom, Mukhlis, Sriyanto,

Rusdi Muztakun, Ahmad Khususasi, Amirigo Purfusi, Marni, Khairul Anam, Syamsudin, Agung, dan Sukrianto.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Kota Sekayu pada tahun 1926 bersamaan dengan berdirinya Sekolah Dasar Muhammadiyah dan mengalami perkembangan setelah Indonesia merdeka tahun 1945, hal ini dapat dilihat dari perkembangan secara vertikal yaitu terbukti dari berdirinya 10 cabang dan 60 ranting Muhammadiyah di Kabupaten Musi Banyuasin. Selanjutnya perkembangan secara horizontal dapat dilihat dari berbagai bidang amal usaha yaitu berdirinya 9 buah SD, 7 buah SMP, 3 buah SMA dan 1 buah SMK, serta 55 buah rumah ibadah Muhammadiyah di Kabupaten Musi Banyuasin. Kontribusi Muhammadiyah bagi kehidupan masyarakat Kota Sekayu yang paling menonjol adalah bidang pendidikan sedangkan pengaruhnya adalah menimbulkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan syariat Islam sesuai al-Quran dan as-Sunnah. Selanjutnya para tokoh Muhammadiyah berhasil melaksanakan sholat Id di lapangan dan terbentuknya kepanitiaan kurban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 1990. *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha (Dalam Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan)*. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos, Jakarta.

Ali, Muhammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.

Arif, Muhamad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Yrama Widya, Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1986. *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*. Bulan Bintang, Jakarta.

Atar, Semi. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Aziz, HM. Zalili., et.al. 2010. *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*. Tunas Gemilang Press, Palembang.

Gazalba, Sidi. 1987. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bharata, Jakarta.

Hamdan. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta, Semarang.

Idris, Zahara. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, Padang.

Kartono, Kartini. 1976. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, Bandung.

Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.